

PERANG PEMIKIRAN

Buku ini berhasil menyingkap dan menilai secara ilmiah perang yang sebenarnya yang berlaku sejak dulu hingga saat ini. Bahwa perang sebenarnya bukan perang fisik namun perang pemikiran yang mematikan pikiran dan hati umat Islam sejak lama hingga saat ini. Nilai-nilai yang dikemukakan agar kebenaran tetap berdiri kokoh dan kesesatan dan kepalsuan tersingkap kepada khalayak umum khususnya generasi milenial (Mahasiswa dll), inilah kekuatan buku ini. Semoga buku ini jadi bacaan bermakna bagi kalangan terpelajar (*The learned People*) saat ini.

Metsra Wirman, M.Phil
(Dosen Filsafat UMSB & Ketua WAFI Padang)



Penerbit Haura Utama

Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haurautama
Website: penerbithaura.com
Email: haurautama@gmail.com



PERANG PEMIKIRAN

Fendi Agus Syaputra, M.Sos.

Pengantar & Sambutan :
Akmal Sjafril S.T., M.Pd.I
Metsra Wirman, M.Phil



PERANG PEMIKIRAN

*"Wajah Lain Pertarungan Kebenaran
Menghadapi Kesesatan"*

Fendi Agus Syaputra, M.Sos.

Pengantar & Sambutan :

Akmal Sjafril S.T., M.Pd.I

Metsra Wirman, M.Phil

PERANG PEMIKIRAN

*“Wajah Lain Pertarungan Kebenaran
menghadapi Kesesatan”*

Fendi Agus Syaputra, M.Sos.



Haura Utama

Kata Mereka

Tulisan “Perang Pemikiran” ini menguraikan apa yang halus dari episode-episode pertempuran, terkadang tidak ada medan pertempurannya, tapi signifikan dalam mematikan peradaban, dan membonsai tumbuh kembangnya suatu pergerakan. Semoga karya saudara Fendi Agus Syaputra ini memberikan kontribusi dalam khazanah perkembangan pemikiran, ilmu, dan gagasan dalam mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.

H. Zulkarim, Lc (Dosen Tafsir dan Ulumul Qur’an STAI-PIQ Sumbar).

Hadirnya buku “Perang Pemikiran : Wajah Lain Pertarungan Kebenaran Menghadapi Kesesatan” ini menjadi salah satu pendukung para generasi muda khususnya untuk upgrade diri dan ilmu. Buku ini sistematis, menjabarkan alasan perang dan perjuangan, agenda-agenda perang pemikiran dan ditutup dengan bekal dan strategi menghadapinya. Semoga buku ini menarik menarik lebih banyak generasi muda yang peduli dengan agamanya, menjadi counter pemikiran sekuler yang makin menjamur di tanah air.

Dr. Rahmatul Husni, M.Pd.I (Peneliti The Center for Gender Studies dan Dosen Tantangan Pemikiran At-Taqwa College & Universitas Ibn Khaldun Bogor).

Buku ini kembali membangun kesadaran bagi kita sebagai seorang muslim ; betapa pemikiran “istiqomah” dengan Al-Qur’an dan Sunnah adalah sesuatu yang berharga. Tapi, pemikiran yang “istiqomah” itu tidak cukup hanya di ruang-ruang sempit pribadi. Kita tidak hanya dituntut “shaleh”, yang

Perang Pemikiran: Wajah Lain Pertarungan Kebenaran Menghadapi Kesesatan, Penulis: Fendi Agus Syaputra, M.Sos, diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2022

14 x 20 cm, xii + 117 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Sriyanti
Penata isi: Zulfa
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Desember 2022

ISBN: 978-623-492-255-4



memastikan diri sendiri istiqomah, tapi juga harus “mushlih” memperjuangkan istiqomah bagi orang-orang di sekitarnya. Mari bergerak, tampilkan, suarakan, mari “berisik” dengan konten-konten Islam yang penuh dengan kebaikan. Nur (cahaya) Allah kita pasang seluas-luasnya. Agar terang benderang bagi manusia mana yang Haq dan mana yang Bathil.

Akmal Ahmad. S.Si (Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Madani Sumatera Barat).

Virus pemikiran, sekali pikiran terkader pada satu pemahaman yang sesat, ia seperti terkena virus ganas yang cepat tersebar. Virus itu akan bergerak menjadi sebuah tindakan, namun sangat sukar untuk dimusnahkan”. Kalimat tadi terurai menjadi cerita yang enteng, lancar dan enak dibaca, serta terbukti menjadi ancaman hebat bagi para aktivis dakwah. Tapi sayang masih sangat sedikit aktivis dakwah yang sadar akan ancaman virus pemikiran, atau mungkin tau tapi latah dalam merespon perlawanan. Sementara barisan seberang telah satu tingkat naik kelas membuat kebijakan-kebijakan yang menyesak dada. Pemuda berjiwa merdeka, berani dan cerdas, perlu membaca buku ini.

Al Muhtadi Billah Ali (Koordinator Indonesia Tanpa JIL Chapter Kota Padang).

Sambutan

Metsra Wirman, M.Phil

(Dosen Filsafat UMSB & Ketua WAFI Padang)

Perjuangan menegakkan kebenaran dan meluruskan kekeliruan pemikiran merupakan amanah yang dibebankan kepada kalangan ilmuwan (Ulama). Bagi umat Islam, perjuangan tersebut bukan bertujuan menentang kebebasan berpendapat sampai di cap anti perbedaan pendapat, akan tetapi dalam upaya membendung penyesatan umat dari pengaruh kuat antara sekulerisme, orientalisme, postmodernisme dan modernisme memicu munculnya Modernisme Islam, Liberalisme memicu munculnya Islam Liberal (Feminisme menjalar ke Feminis muslim), Pluralisme Agama (Islam warna warni abad ini).

Namun upaya kalangan ilmuwan dan ulama yang berusaha memperjuangkan kebenaran tersebut mendapatkan perlawanan yang tak kalah sengit pula dari kalangan penentang mereka. Penentang serta merta membuat distorsi dan pengaburan upaya para ilmuwan dan ulama, Diantaranya mempertanyakan: Apakah kebenaran perlu diwakili? Apakah para ilmuwan dan ulama’ memiliki kebenaran sehingga memonopoli kebenaran?. Apakah dengan mengetahui kebenaran maka seseorang itu dianggap mewakili Tuhan? Dan banyak lagi dakwaan culas dialamatkan kepada para penegak kebenaran yang dipelopori oleh kalangan ilmuwan dan Ulama.

Perperangan urat syaraf antara kalangan yang mempertahankan kebenaran dan kalangan yang mempertahankan kepalsuan selamanya akan terus berlaku (Tanāzu’ al-Baqa’). Mungkin sebagian ada yang berpikir,

mengapa tidak bersatu saja, biarkan dan lupakan segala perbedaan dan pertentangan, lama-lama juga akan reda sendiri. Jika pertimbangan ini diambil sebagai prinsip setiap orang maka kebenaran akan tenggelam dan kesesatan dan kepalsuan akan dianggap kebenaran. Memang, khilaf dan pertentangan merupakan sunnatullah. Namun hal tersebut merupakan satu bentuk ujian bagi manusia agar Allah SWT dapat menilai siapakah di kalangan hamba-hambanya yang benar-benar ikhlas dan tulus dalam mencari keredaan-Nya. Atas dasar itulah, tercatat dalam sejarah para pejuang kebenaran dalam Islam dikenal nama-nama ulama dan para tokoh seperti Imam Ahmad, al-Ash'ari, al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah dalam sejarah Islam. Tanpa perjuangan dan sumbangan mereka apa akan terjadi kepada umat Islam, khususnya generasi milenial?.

Saya menyambut baik dan menyokong atas hadirnya buku *Perang Pemikiran* karya Sdr. Fendi Agus Syaputra, M.Sos ini. Buku ini berhasil menyingkap dan menilai secara ilmiah perang yang sebenarnya yang berlaku sejak dulu hingga saat ini. Bahwa perang sebenarnya bukan perang fisik namun perang pemikiran yang mematikan pikiran dan hati umat Islam sejak lama hingga saat ini. Nilai-nilai yang dikemukakan agar kebenaran tetap berdiri kokoh dan kesesatan dan kepalsuan tersingkap kepada khalayak umum khususnya generasi milenial (Mahasiswa dll), inilah kekuatan buku ini. Semoga buku ini jadi bacaan bermakna bagi kalangan terpelajar (The learned People) saat ini. Barakallah fik, Ya sdr Fendi Agus Syaputra, M.Sos.

Kata Pengantar

Oleh:

Akmal Sjafril S.T., M.Pd.I

(Kepala Sekolah Pemikiran Islam & Peneliti INSISTS)

Manakala membicarakan *ghazwul fikri* (perang pemikiran), salah satu persoalan yang paling menyulitkan adalah kenyataan bahwa perang ini tidaklah disadari oleh kebanyakan orang. Berbeda dengan perang fisik yang jelas-jelas dirasakan oleh setiap orang, *ghazwul fikri* menyerang pikiran dan seringkali justru membuat orang tidak mampu merasa lagi.

Ada sebagian orang, misalnya, yang mengatakan bahwa iman seseorang baru dapat dikatakan kuat jika ia tidak marah lagi menyaksikan kemunkaran. Padahal, Rasulullah saw — dalam sebuah *hadits* populer yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sekaligus — justru memerintahkan setiap Muslim untuk mencegah kemunkaran dengan tangan, jika tidak bisa maka dengan lisan, dan jika itupun tidak bisa maka wajiblah menolak dengan hati; yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman. “Menolak dengan hati” jelas berlawanan dengan “tidak marah”. Dengan demikian, mereka yang tidak marah ketika menyaksikan kemunkaran itu sudah melampaui batas minimal dari keimanan itu sendiri.

Mereka yang termakan logika “iman kuat = tidak marah” akan menahan ketidaksukaannya bila menyaksikan kemunkaran. Lama-kelamaan, karena telah terbiasa, hatipun kehilangan sensitivitasnya. Jangankan kezhaliman nun jauh di Palestina, anak gadisnya yang tak berhijab pun dianggapnya bukan masalah. Jika logika semacam itu tersebar tanpa

hambatan, maka lambat-laun akan terciptalah masyarakat Muslim yang akal, hati dan perangnya tidak lagi dapat dikenali sebagai kaum Muslimin.

Orang-orang yang sedang menonton ‘sinetron Islami’ seringkali tidak menyadari bahwa akal mereka sedang dicekoki stereotipe yang salah tentang orang-orang *shalih*. Lelaki *shalih* adalah guru *ngaji* yang selalu berbaju koko, berpeci, kata-katanya lembut, jalannya lambat (seolah-olah ketentraman hati mesti direpresentasikan dengan kelambatan, sedangkan Rasulullah saw dikenal selalu berjalan dengan gesit). Pada kenyataannya, di dunia ini banyak lelaki *shalih* yang bekerja sebagai manajer, surveyor, polisi, kepala daerah, petani, tukang sayur, sampai tukang parkir. Perempuan *shalihah* di sinetron bahkan lebih memuakkan lagi; mereka adalah perempuan lemah yang dari hari ke hari (atau lebih tepatnya dari episode ke episode) hanya bisa menangis di atas sajadah dan pasrah dizhalimi orang yang itu-itu lagi dengan trik yang itu-itu juga. Tidak adakah bedanya lagi antara *shalih* dan naif?

Manusia mudah ditipu dengan film dan berbagai modus hiburan lainnya karena mereka memang hanya ingin menikmati hiburan. Mereka tidak melangkah masuk ke dalam bioskop dengan akal yang siap untuk berpikir kritis. Alih-alih mengkritisi, mereka berupaya menikmati. Janganlah heran jika sebelum pandemi ada sebuah film yang begitu meyakinkannya sehingga mampu mengubah anak-anak kemarin sore menjadi filsuf dan psikolog instan yang mampu berfatwa: “Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti!”

Sementara kesuksesan dalam perang fisik justru diukur dari kehancuran dan korban jiwa yang terlihat dengan jelas, perang pemikiran justru dibilang sukses jika orang-orang tak

menyadari apa yang tengah terjadi. Jika itu sudah terasa sulit, maka renungkanlah kenyataan bahwa ada juga yang memilih untuk berpaling saja dari persoalan semacam ini karena dianggapnya terlalu memusingkan. Sebagiannya lagi malah berpendapat bahwa segala kekacauan ini adalah konsekuensi Akhir Zaman, dan karenanya, yang harus kita perbuat hanyalah menunggu kehadiran Imam Mahdi.

Membangun intelektualitas umat adalah perkara yang sangat krusial dan urgen, namun ia harus didahului dengan membangun kepedulian terlebih dahulu. Layaknya dalam sebuah perang fisik, *ghazwul fikri* juga menuntut setiap elemen umat untuk mengambil posisinya masing-masing. Dalam konteks itu, kehadiran buku karya Fendi Agus Syaputra ini sangatlah perlu diapresiasi. Dengan pertolongan Allah SWT, niscaya setiap karya yang dibangun dengan keikhlasan akan menemukan tempatnya, dan setiap buku akan menemukan pembacanya.

Selamat datang di kancah perang pemikiran!

Pengantar Penulis

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Penulis bersyukur telah Allah SWT izinkan untuk merampungkan buku yang berjudul “Perang Pemikiran : Wajah Lain Pertarungan Kebenaran menghadapi Kesusatan” yang saat ini berada di hadapan pembaca.

Buku ini akan berbicara mengenai topik Ghazwul Fikr atau yang dikenal dengan Perang Pemikiran. Perang pemikiran yang merupakan bentuk pertarungan antara kebenaran dan kesusatan namun muncul dengan wajah yang berbeda. Buku ini diharapkan bisa menjadi pemantik bagi para pembaca untuk menyadari bahwa pada saat ini kita semua berada ditengah berkecamuknya sebuah peperangan. Dan menyiapkan diri agar tak menjadi salah seorang korban di dalamnya.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

Padang, 31 Oktober 2022
Penulis

Fendi Agus Syaputra, M.Sos

Daftar Isi

Kata Mereka	iii
Sambutan	v
Kata Pengantar.....	vii
Pengantar Penulis	x
Daftar Isi.....	xi
1. Perang dan Perjuangan.....	1
2. Perang Pemikiran.....	7
3. Racun Pemikiran yang Berbahaya.....	14
4. Agenda-Agenda Perang Pemikiran.....	61
5. Bekal yang Harus Kita Miliki.....	93
6. Strategi Menghadapi Perang Pemikiran	104
Profil Penulis	117